



Dakwah Moderasi dan Kebangsaan: Strategi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan di Era Disrupsi

Rhohis Kurniawan,¹ Suparto²

^{1,2} Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail korespondensi: Rhohiskurniawan24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Al-Washliyah sebagai organisasi Islam yang lahir pada tahun 1930 memiliki peran historis sebagai penengah antara paham tradisional dan modern. Memasuki era disrupsi digital, tantangan terhadap moderasi beragama semakin kompleks dengan munculnya radikalisme daring, hoaks keagamaan, dan polarisasi sosial. Penelitian ini mengkaji strategi dakwah moderasi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam memperkuat wawasan kebangsaan di era disrupsi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Washliyah menerapkan strategi dakwah moderasi melalui empat pilar utama: pendidikan berbasis moderasi beragama, dakwah rahmatan lil alamin, amal sosial inklusif, dan pemberdayaan ekonomi umat. Di era digital, Al-Washliyah mentransformasi strategi dakwahnya melalui optimalisasi platform media sosial, pengembangan literasi digital keagamaan, kolaborasi lintas ormas Islam, dan penguatan jaringan kader moderat. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat wawasan kebangsaan Pancasila.

Kata kunci: Al-Jam'iyatul Washliyah, moderasi beragama, wawasan kebangsaan, dakwah digital, era disrupsi

ABSTRACT

This study examines Al-Jam'iyatul Washliyah's moderate da'wah strategy in strengthening national insight in the digital disruption era. Al-Washliyah, established in 1930, has historically served as a mediator between traditional and modern Islamic thought. In the digital disruption era, challenges to religious moderation have become increasingly complex with online radicalization, religious hoaxes, and social polarization. This research employs a descriptive qualitative method with library research approach. The findings reveal that Al-Washliyah implements moderate da'wah strategies through four main pillars: education based on religious moderation, rahmatan lil alamin da'wah, inclusive social charity, and economic empowerment. In the digital era, Al-Washliyah transforms its strategy through

social media platform optimization, religious digital literacy development, cross-organizational collaboration, and strengthening moderate cadre networks. These strategies have proven effective in maintaining interfaith harmony and strengthening Pancasila national insight.

Keywords: *Al-Jam'iyatul Washliyah, religious moderation, national insight, digital da'wah, disruption era*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan kompleks di era disrupsi digital, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan wawasan kebangsaan. Era digital yang dimulai dengan revolusi industri 4.0 telah mengubah lanskap kehidupan beragama secara fundamental. Teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan ruang publik baru yang tanpa batas geografis, namun di sisi lain juga melahirkan ancaman serius berupa penyebaran paham radikalisme, ekstremisme, hoaks keagamaan, dan polarisasi sosial yang mengancam persatuan bangsa¹.

Data Hootsuite (*We Are Social*) tahun 2022 menunjukkan bahwa 204,7 juta penduduk Indonesia sudah terhubung dengan internet, dengan tingkat penetrasi mencapai 73,7%. Dari jumlah tersebut, 191,4 juta atau 68,9% aktif menggunakan media sosial². Kondisi ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi dakwah Islam. Di satu sisi, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi medan persebaran narasi-narasi keagamaan yang tidak moderat, intoleran, bahkan radikal. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai wasathiyah (jalan tengah) dalam Islam yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi³.

Al-Jam'iyatul Washliyah (Al-Washliyah) merupakan salah satu organisasi Islam yang memiliki peran strategis dalam menggagas dan mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia. Didirikan pada 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara, organisasi ini lahir dengan tujuan ganda: melawan penjajahan Belanda dan menengahi (wasith) perpecahan umat Islam yang terpolarisasi antara Kaum Tua dan Kaum Muda⁴.

¹ Suheri and Nurrahmawati, "Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 242

² We Are Social & Hootsuite, *Digital 2022: Indonesia* (Singapore: DataReportal, 2022).

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

⁴ Muhammad Ja'far, "Al-Washliyah sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Nusantara: Analisis Historis dan Kontemporer," *Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022): 115

Posisinya sebagai penengah antara paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang tradisional dan Muhammadiyah yang modernis menjadikan Al-Washliyah sebagai penggagas awal atmosfer moderasi beragama di Nusantara⁵. Secara historis, Al-Washliyah telah membuktikan konsistensinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mengisi pembangunan bangsa melalui empat bidang utama: pendidikan, dakwah, amal sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Organisasi ini berusia 15 tahun lebih tua dari Republik Indonesia, namun ajaran dakwahnya tetap relevan dan kebersamaian perjalanan bangsa dari zaman ke zaman⁶. Kini, di era disrupsi digital, Al-Washliyah menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan dan mengembangkan misi moderasi beragama serta penguatan wawasan kebangsaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama di era digital. Suheri dan Nurrahmawati menemukan bahwa platform media sosial dapat dioptimalkan sebagai strategi dan media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama⁷. Kumowal menyimpulkan bahwa moderasi beragama berdampak positif pada keseimbangan dan kesejahteraan spiritual dengan menciptakan lingkungan inklusif, harmonis, dan toleran⁸. Hefni mengkaji moderasi beragama dalam ruang digital di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan menemukan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama memerlukan literasi digital yang kuat dan kolaborasi lintas institusi⁹. Namun, belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis strategi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam mengintegrasikan dakwah moderasi dengan penguatan wawasan kebangsaan di era disrupsi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan konsep dakwah moderasi Al-Washliyah dalam kerangka kebangsaan Indonesia, mengidentifikasi tantangan moderasi beragama di era disrupsi digital, mendeskripsikan strategi Al-Washliyah dalam menguatkan wawasan kebangsaan melalui dakwah moderasi di era digital, dan mengevaluasi efektivitas strategi dakwah moderasi Al-Washliyah dalam menghadapi era disrupsi.

⁵ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 134.

⁶ Hasanuddin Batubara, "Al Jam'iyatul Washliyah Deli Serdang Gelar Rakerda," *Waspada Online*, 2022, accessed October 27, 2024, <https://waspada.id>.

⁷ Suheri and Nurrahmawati, "Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital," 250.

⁸ Felicia Angelina Kumowal, "Moderasi Beragama sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 98.

⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 15.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dakwah moderasi Al-Washliyah dalam konteks penguatan wawasan kebangsaan di era disrupsi digital berdasarkan data kepustakaan. Sumber data primer meliputi dokumen resmi Al-Jam'iyatul Washliyah (Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Program Kerja), keputusan Mukhtar dan Rakernas Al-Washliyah, publikasi resmi website Al-Washliyah, serta peraturan dan kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama. Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku dan monograf tentang Al-Washliyah, artikel media massa dan online, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan laporan lembaga penelitian seperti Setara Institute, BNPT, dan Puslitbang Kemenag.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengkaji dokumen tertulis, arsip, dan rekaman terkait Al-Washliyah dan moderasi beragama, content analysis untuk menganalisis isi publikasi dan konten digital Al-Washliyah, serta literature review untuk mengkaji literatur akademik yang relevan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Konsep Dakwah Moderasi Al-Jam'iyatul Washliyah

Latar Belakang Pendirian Al-Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah didirikan pada tanggal 30 November 1930 (9 Rajab 1349 H) di Medan, Sumatera Utara. Kelahiran organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis masyarakat Sumatera Timur pada awal abad ke-20 yang mengalami perpecahan akibat perbedaan pandangan keagamaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Kaum Muda yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, mengusung semangat purifikasi Islam dengan mengkritik praktik-praktik keagamaan tradisional yang dianggap bid'ah. Di sisi lain, Kaum Tua yang dipimpin oleh Syekh Hasan Maksum (Mufti Kesultanan Deli) mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mengakar di masyarakat¹⁰.

Perpecahan ini menciptakan ketegangan sosial yang mengancam persatuan umat Islam. Dalam konteks inilah, para pelajar dan guru Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT)

¹⁰ Hasanuddin, *Sejarah Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945* (Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1988), 23-25.

Medan yang tergabung dalam Debating Club merasa perlu membentuk organisasi yang dapat menjadi penengah (wasith) antara kedua kubu. Dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti H. Ismail Banda, H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, H. Abdurrahman Syihab, H. Yusuf Ahmad Lubis, dan lainnya, berdirilah Al-Jam'iyatul Washliyah.

Nama "Al-Washliyah" yang berarti "yang memperhubungkan" atau "yang mempertalikan" dipilih atas saran Syekh H. Muhammad Yunus setelah melakukan salat dan doa kepada Allah SWT. Nama ini mencerminkan misi utama organisasi, yaitu memperhubungkan berbagai elemen yang terpisah: antara sesama anggota, antara pengurus tingkat bawah dengan tingkat atas, antara satu perhimpunan dengan perhimpunan lain, antara umat Islam dengan agamanya, dan antara manusia dengan Tuhannya¹¹

Peran Historis dalam Moderasi Beragama

Al-Washliyah sejak awal berdirinya telah menjalankan peran sebagai penengah (wasith) antara dua kutub pemikiran keislaman di Indonesia. Secara nasional, organisasi ini diakui sebagai pengagas atmosfer moderasi beragama di Nusantara dengan memposisikan diri sebagai jalan tengah antara paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang tradisionalis dan Muhammadiyah yang modernis-reformis¹².

Al-Washliyah mendapat dukungan dari ulama Kaum Tua seperti Syekh Muhammad Yunus, Syekh Ja'far Hasan, Syekh Ilyas Kadi, dan Syekh Hasan Maksum yang juga membina lembaga tradisional Al-Ittihadiyah. Pada saat yang sama, organisasi ini juga dihormati oleh tokoh-tokoh Kaum Muda karena semangat pembaruannya dalam bidang pendidikan. Kemampuan menjembatani kedua kubu ini menunjukkan karakter moderat Al-Washliyah¹³.

Pada 5 Agustus 1941, Al-Washliyah bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) bersama dengan NU, Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya. Ketika MIAI dibubarkan Jepang dan digantikan Masyumi pada 1943, Al-Washliyah kembali bergabung. Yang menarik, ketika NU keluar dari Masyumi tahun 1952 untuk menjadi partai politik tersendiri, Al-Washliyah bersama Al-Ittihadiyah dan Persatuan Ummat Islam tetap bertahan di Masyumi sebagai kelompok tradisionalis. Ini

¹¹ M. Syukri Sulaiman, *Al Jam'iyatul Washliyah Seperempat Abad* (Medan: PB Al Washliyah, 1956), 12.

¹² Ja'far, "Al-Washliyah sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Nusantara," 118.

¹³ Muhammad Dahlan, "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Moderasi Beragama di Sumatera Utara," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 52.

menunjukkan fleksibilitas dan sikap moderat Al-Washliyah dalam politik keagamaan¹⁴.

Keberhasilan Al-Washliyah dalam dakwah di Porsea, Tapanuli (daerah mayoritas Kristen) pada tahun 1933-1935 menunjukkan pendekatan dakwah yang moderat dan humanis. Misi dakwah yang dipimpin oleh H. Abdul Kadir, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Haslim, dan H. Abdurrahman Syihab berhasil mengislamkan ribuan penduduk Porsea tanpa menimbulkan konflik horizontal. Bahkan keberhasilan ini dipuji oleh Muhammadiyah yang pada masa itu sering berpolemik dengan Al-Washliyah dalam masalah furu'iyah¹⁵.

Visi, Misi, dan Prinsip Dasar

Visi Al-Washliyah adalah menjadikan organisasi ini sebagai organisasi Islam terbesar yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia untuk mewujudkan *Hablum Minallah wa Hablum Minannas* (hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia) dan terciptanya negara yang *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (negeri yang baik dan mendapat ampunan Tuhan). Misi Al-Washliyah adalah membina dan membangun umat, masyarakat, dan bangsa Indonesia agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta memperjuangkan tercapainya tujuan hidup dunia dan akhirat¹⁶.

Prinsip dasar Al-Washliyah mencakup akidah Ahlussunnah Wal Jamaah dalam aspek teologi, bermadzhab Syafi'i namun toleran terhadap mazhab lain, membuka pintu ijtihad dengan tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadis, menempuh jalan tengah (*wasathiyah*) dalam segala hal, menjaga persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Al-Washliyah mengimplementasikan dakwah moderasinya melalui empat pilar utama. Pertama, pendidikan yang menjadi prioritas utama dengan mendirikan ribuan madrasah dan sekolah yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Filosofi pendidikan Al-Washliyah adalah pendidikan yang berkeadilan (tidak diskriminatif), berkeseimbangan (mengintegrasikan ilmu agama dan sains), dan berkarakter (membentuk akhlak mulia). Kedua, dakwah rahmatan lil alamin yang bersifat humanis, bersahabat, dan elegan dengan mengedepankan konsep persaudaraan dan persatuan. Ketiga, amal sosial yang dilakukan secara inklusif melalui pendirian panti

¹⁴ Ahmad Rozali, "Peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Politik Islam Indonesia 1945-1965," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2016): 240.

¹⁵ Djafar Saragih, "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 85.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Direktori Organisasi Kemasyarakatan Islam* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 145.

asuhan, rumah sakit, santunan anak yatim, dan bantuan bencana alam. Keempat, pemberdayaan ekonomi umat melalui koperasi, Baitul Mal wat Tamwil (BMT), dan pelatihan kewirausahaan¹⁷.

2. Tantangan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital

Radikalisasi Online dan Penyebaran Paham Ekstremisme

Era digital telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran ideologi radikal dan ekstremisme. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2021, internet dan media sosial menjadi media utama penyebaran paham radikal di Indonesia. Kelompok-kelompok radikal memanfaatkan platform seperti Telegram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube untuk menyebarkan konten-konten bermuatan kebencian, ajakan jihad fisik, dan pandangan takfiri (mengkafirkan sesama Muslim)¹⁸.

Karakteristik radikalisasi online meliputi kecepatan penyebaran konten yang dapat viral dalam hitungan jam, anonimitas yang memungkinkan penyebar konten menyembunyikan identitas, algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber atau gelembung informasi yang memperkuat pandangan ekstrem, target milenial dan Gen Z yang melek teknologi, serta penggunaan konten multimedia seperti video, infografis, dan meme yang membuat konten radikal lebih menarik dan mudah dipahami.

Penelitian Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa 27% generasi milenial Muslim Indonesia pernah terpapar konten radikal di media sosial, dan 12% di antaranya menunjukkan tanda-tanda simpati terhadap pandangan intoleran¹⁹. Ini merupakan tantangan serius bagi organisasi Islam moderat seperti Al-Washliyah.

Hoaks dan Keliru-informasi Keagamaan

Penyebaran hoaks dan keliru-informasi keagamaan menjadi ancaman nyata di era digital. Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2019 merilis survei yang menunjukkan bahwa 87,5% responden pernah menerima hoaks, dengan 92,4% di antaranya menerima melalui media sosial²⁰. Konten keagamaan palsu yang paling banyak beredar meliputi hoaks tentang tokoh agama berupa fitnah dan berita bohong, fatwa palsu yang diklaim dari ulama terkenal, hadis palsu yang tidak memiliki sanad

¹⁷Saragih, "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Bangsa Indonesia," 88-90.

¹⁸ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Laporan Tahunan BNPT 2021: Strategi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme* (Jakarta: BNPT, 2021), 34.

¹⁹ Setara Institute, *Indeks Kota Toleran (IKT) Indonesia 2023* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2023), 67.

²⁰ Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL), *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019* (Jakarta: MASTEL, 2019), 12.

sahih, isu SARA yang memicu sentimen kesukuan, agama, ras, dan antargolongan, serta teori konspirasi yang mengatasnamakan agama.

Dampak hoaks keagamaan sangat berbahaya karena dapat memecah belah umat, menciptakan kebencian antarkelompok, dan merusak otoritas ulama yang sesungguhnya. Al-Washliyah menghadapi tantangan untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang terdistorsi oleh hoaks dan misinformasi.

Polarisasi Sosial dan Ujaran Kebencian

Media sosial telah menciptakan polarisasi yang tajam dalam masyarakat Indonesia, termasuk dalam urusan keagamaan. Penelitian dari Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia (2020) menunjukkan bahwa polarisasi politik pasca-Pemilu 2019 memiliki dimensi keagamaan yang kuat, di mana narasi-narasi intoleran dan ujaran kebencian banyak menggunakan justifikasi keagamaan²¹.

Ujaran kebencian yang beredar di media sosial sering kali mengandung unsur takfir (mengkafirkan kelompok Muslim lain), intoleransi antarumat beragama yang menghina agama lain, diskriminasi kelompok minoritas, narasi "kami vs mereka" yang menciptakan dikotomi tajam, dan provokasi kekerasan atas nama agama. Polarisasi ini melemahkan modal sosial masyarakat Indonesia yang sejatinya memiliki tradisi gotong royong dan toleransi.

Krisis Otoritas Keagamaan

Era digital telah menghadirkan krisis otoritas keagamaan. Demokratisasi akses informasi membuat siapa saja dapat menjadi "ustadz" atau "guru agama" tanpa melalui proses pendidikan formal dan legitimasi dari lembaga keagamaan yang kredibel. Fenomena "ustadz instan" atau "ustadz YouTube" marak bermunculan dengan menyebarkan pemahaman keagamaan yang tidak jarang menyimpang atau ekstrem.

Beberapa problematika terkait krisis otoritas keagamaan meliputi bypassing traditional authority di mana pengguna internet melewati otoritas ulama tradisional, cherry-picking theology yang memilih pendapat keagamaan sesuai selera pribadi, self-taught religiosity atau belajar agama secara otodidak melalui internet tanpa bimbingan guru kompeten, fragmentasi umat di mana setiap kelompok mengklaim pemahaman paling benar, dan desakralisasi ilmu agama yang diperlakukan seperti pengetahuan umum.

²¹Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia, *Polarisasi Politik dan Dampaknya terhadap Kerukunan Beragama* (Jakarta: UI Press, 2020), 89.

Tantangan Literasi Digital Keagamaan

Rendahnya literasi digital keagamaan menjadi akar masalah dari berbagai tantangan di atas. Meskipun penetrasi internet di Indonesia sudah tinggi (73,7%), namun kemampuan masyarakat untuk memilah dan memilih informasi keagamaan yang sah masih rendah. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menunjukkan bahwa hanya 34% pengguna internet Indonesia yang mampu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya²².

Tantangan literasi digital keagamaan meliputi ketidakmampuan verifikasi sumber yang kredibel, kurang kritis terhadap konten, mudah terpengaruh konten emosional, keterbatasan pemahaman metodologi istinbath hukum dan kritik hadis, serta digital divide generasi atau kesenjangan literasi digital antara generasi tua dan muda dalam memahami konten keagamaan daring.

3. Strategi Al-Washliyah dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan di Era Disrupsi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Al-Washliyah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak strategi penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Sejak tahun 2019, Al-Washliyah secara bertahap mengintegrasikan kurikulum moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI ke dalam seluruh institusi pendidikannya. Kurikulum ini mencakup empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Materi-materi khusus yang diajarkan meliputi sejarah perjuangan Al-Washliyah dalam kemerdekaan Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara yang tidak bertentangan dengan Islam, fiqh kebangsaan dan fiqh kebhinekaan, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, serta studi perbandingan agama yang objektif dan menghormati pluralitas.

Al-Washliyah mengembangkan program Pendidikan Karakter Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam moderat. Program ini mengajarkan bahwa Pancasila dan Islam adalah dua hal yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial selaras dengan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat Islam). Al-Washliyah memasukkan mata pelajaran literasi digital keagamaan dalam kurikulumnya. Siswa diajarkan bagaimana memverifikasi kebenaran informasi keagamaan online, mengidentifikasi konten radikal dan hoaks, menggunakan media sosial secara bijak dan produktif, menjadi content creator yang menyebarkan nilai-nilai

²² Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Survei Literasi Digital Indonesia 2021* (Jakarta: Kominfo, 2021), 45.

moderasi beragama, serta berpikir kritis terhadap berbagai narasi keagamaan di internet. Al-Washliyah secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru dan dosen tentang metode pembelajaran moderasi beragama dan penggunaan teknologi dalam pendidikan²³.

Optimalisasi Dakwah Digital

Al-Washliyah mentransformasi strategi dakwahnya dengan mengoptimalkan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Al-Washliyah mengembangkan ekosistem media digital yang komprehensif meliputi website resmi (Washliyah.or.id) yang menyajikan berita, artikel, fatwa, dan program kerja organisasi, Facebook Official dengan lebih dari 100.000 followers, Instagram dengan konten infografis, video pendek, dan stories, YouTube Channel yang menayangkan kajian, ceramah, dan dokumenter, Twitter untuk penyebaran informasi cepat dan engagement, serta WhatsApp Broadcast untuk distribusi konten ke jaringan kader dan simpatisan. Konten yang disebarkan difokuskan pada nilai-nilai moderasi Islam (wasathiyah), pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, kontra narasi terhadap paham radikal dan intoleran, kajian keislaman yang mendalam namun mudah dipahami, serta inspirasi dan motivasi dengan pendekatan humanis.

Al-Washliyah mengembangkan program pengkaderan dai digital yang mampu berdakwah di platform online dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi milenial dan Gen Z. Dai-dai muda Al-Washliyah dilatih untuk membuat konten video yang engaging, menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak menggurui, memahami algoritma media sosial, mengelola engagement dengan followers, dan merespons isu-isu kontemporer dengan perspektif Islam moderat. Sejak pandemi COVID-19, Al-Washliyah secara intensif menggelar webinar dan live streaming kajian keislaman. Program-program seperti "Ngaji Bareng Al-Washliyah", "Tanya Jawab Keislaman Online", dan "Diskusi Moderasi Beragama" diselenggarakan secara rutin melalui Zoom, YouTube Live, dan Facebook Live. Al-Washliyah juga mengembangkan aplikasi mobile yang menyediakan fitur Al-Quran digital dengan terjemahan dan tafsir, kumpulan hadis sahih, buku-buku keislaman karya ulama Al-Washliyah, jadwal kajian dan event organisasi, direktori masjid dan sekolah Al-Washliyah, serta fitur konsultasi keagamaan online dengan ulama.

²³ Dahlan, "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Moderasi Beragama di Sumatera Utara," 58.

Penguatan Literasi Digital Keagamaan

Al-Washliyah menyadari bahwa literasi digital keagamaan adalah kunci untuk melawan hoaks dan radikalisasi online. Al-Washliyah meluncurkan kampanye masif di media sosial dengan hashtag #CekDuluSebelumShare dan #SharingCerdas untuk mendorong masyarakat memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kampanye ini dilengkapi dengan infografis cara mengecek kebenaran informasi, video tutorial menggunakan fact-checking tools, panduan mengenali ciri-ciri berita hoaks, dan database situs cek fakta yang kredibel.²⁴

Al-Washliyah merekrut dan melatih 1000 relawan dari berbagai daerah untuk menjadi garda terdepan melawan hoaks keagamaan di media sosial. Relawan ini dibekali dengan pelatihan fact-checking dan digital forensics, pemahaman mendalam tentang isu-isu keagamaan kontemporer, teknik komunikasi persuasif di media sosial, serta koordinasi dengan lembaga *fact-checking* seperti Mafindo dan Kominfo. Relawan bertugas memantau dan melaporkan konten hoaks, memberikan klarifikasi dengan data valid, menyebarkan konten positif dan edukatif, serta membangun engagement dengan masyarakat digital.

Al-Washliyah menyelenggarakan pelatihan literasi digital di masjid-masjid dan pengajian-pengajian yang dikelolanya. Target utama adalah jamaah generasi tua yang rentan menjadi korban dan penyebar hoaks. Materi pelatihan mencakup cara menggunakan smartphone dengan bijak, mengenali hoaks dan misinformasi, etika berkomunikasi di WhatsApp Group, memahami algoritma media sosial, dan keamanan digital. Al-Washliyah juga menjalin kerjasama dengan platform digital seperti Google, Facebook, dan TikTok untuk melaporkan konten yang melanggar aturan komunitas, mengikuti program digital literacy, mendapatkan akses ke tools moderasi konten, dan berpartisipasi dalam program content creator edukatif.

Kolaborasi Lintas Ormas dan Institusi

Al-Washliyah memahami bahwa penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan tidak bisa dilakukan sendiri. Al-Washliyah aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai tingkatan untuk membangun dialog antarumat beragama, menyelesaikan konflik keagamaan secara damai, menyelenggarakan kegiatan bersama lintas agama, dan mempromosikan toleransi dan saling menghormati. Meskipun memiliki karakteristik berbeda, Al-Washliyah, NU, dan Muhammadiyah memiliki common ground dalam mempromosikan Islam moderat. Ketiga organisasi ini berkolaborasi dalam deklarasi bersama menolak radikalisme dan terorisme, joint statement merespons isu-isu keagamaan kontemporer,

²⁴ Ahmad Rozali, "Peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Politik Islam Indonesia 1945-1965," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2016): 240.

penyelenggaraan seminar dan konferensi moderasi beragama, serta program pendidikan dan dakwah bersama. Pada tahun 2022, Al-Washliyah bersama NU, Muhammadiyah, dan Persis menandatangani "Deklarasi Moderasi Beragama Organisasi Islam Indonesia" yang menegaskan komitmen bersama menjaga NKRI dan Pancasila.

Al-Washliyah menjalin kemitraan strategis dengan berbagai kementerian dan lembaga negara seperti Kementerian Agama untuk implementasi program moderasi beragama di institusi pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk penguatan pendidikan karakter Pancasila, BNPT untuk program deradikalisasi dan kontra narasi, Lemhannas untuk penguatan wawasan kebangsaan, dan Kominfo untuk pemberantasan hoaks dan konten negatif. Al-Washliyah juga bekerja sama dengan berbagai universitas untuk penelitian tentang moderasi beragama dan radikalisme, pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, pelatihan dan capacity building, seminar dan konferensi internasional, serta publikasi jurnal ilmiah tentang Islam dan kebangsaan.

Penguatan Jaringan Kader Moderat

Al-Washliyah mengembangkan sistem kaderisasi yang sistematis dan berjenjang untuk mencetak kader-kader yang memiliki pemahaman Islam moderat dan komitmen kebangsaan yang kuat. Sistem kaderisasi ini meliputi Pelatihan Kader Dasar (PKD) yang mengajarkan sejarah, visi-misi, dan prinsip dasar Al-Washliyah, Pelatihan Kader Lanjut (PKL) yang memperdalam pemahaman tentang fiqh, ushul fiqh, dan metodologi moderasi beragama, serta Pelatihan Kader Utama (PKU) yang mempersiapkan kader menjadi pemimpin organisasi yang visioner. Materi kaderisasi menekankan pada Ahlussunnah wal Jamaah sebagai manhaj yang moderat, Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara yang final, Bhinneka Tunggal Ika sebagai filosofi keberagaman, kepemimpinan yang amanah dan melayani, serta keterampilan dakwah di era digital.

Al-Washliyah membentuk Ikatan Alumni Al-Washliyah (IKWAL) dan Ikatan Keluarga Al-Washliyah (IKAL) sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas dan networking kader. Jaringan ini berfungsi sebagai support system dalam penyebaran nilai-nilai moderasi, jaringan informasi dan *early warning system* terhadap paham radikal, komunitas pembelajaran dan pengembangan diri, serta basis dukungan politik dan ekonomi bagi organisasi.²⁵ Pesantren-pesantren Al-Washliyah dan ribuan majelis taklim yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi basis pembinaan kader moderat. Di pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga cinta tanah air dan rela

²⁵ Ahmad Rozali, "Peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Politik Islam Indonesia 1945-1965," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2016): 240.

berkorban untuk bangsa, toleransi dan dialog dengan perbedaan, keterampilan hidup untuk kemandirian ekonomi, serta leadership dan *organizational skills*.

Al-Washliyah membentuk Pemuda Al-Washliyah (PAW), Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPAW), dan Ikatan Mahasiswa Al-Washliyah (IMAW) sebagai wadah pembinaan generasi muda. Organisasi-organisasi ini aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, kajian keislaman yang kontekstual, kompetisi akademik dan non-akademik, advokasi isu-isu kebangsaan dan keumatan, serta kampanye moderasi beragama di kampus dan sekolah.

Fatwa dan Kajian Keislaman Kontekstual

Al-Washliyah memiliki Majelis Fatwa yang berfungsi memberikan pandangan keislaman terhadap berbagai persoalan kontemporer. Fatwa-fatwa Al-Washliyah dikenal moderat, kontekstual, dan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Beberapa fatwa penting Al-Washliyah mencakup fatwa tentang bolehnya mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim sebagai bentuk silaturahmi, fatwa tentang pentingnya menjaga NKRI dan Pancasila, fatwa tentang haramnya terorisme dan bom bunuh diri, fatwa tentang bolehnya perempuan menjadi pemimpin dalam konteks tertentu, serta fatwa tentang pentingnya vaksinasi untuk kemaslahatan umum. Fatwa-fatwa ini disebarkan melalui berbagai media, termasuk media sosial, untuk melawan narasi-narasi ekstrem yang beredar di internet.²⁶

Al-Washliyah tetap mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) namun dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi Indonesia modern. Metode pengajaran menekankan pada pemahaman maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), kontekstualisasi hukum dengan memperhatikan 'urf (adat/budaya lokal), penggunaan kaidah fiqhiyah seperti "al-'adah muhakkamah" (adat istiadat bisa menjadi hukum) dan "taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah" (perubahan hukum mengikuti perubahan zaman dan tempat), serta dialog teks dengan konteks.

Al-Washliyah aktif menerbitkan buku-buku dan jurnal ilmiah tentang Islam moderat dan kebangsaan. Beberapa karya penting meliputi "Wasathiyah: Jalan Tengah Islam Al-Washliyah", "Islam dan Kebangsaan: Perspektif Al-Washliyah", "Fiqh Moderasi Beragama", serta Jurnal Al-Washliyah Research Institute. Publikasi-publikasi ini menjadi referensi akademik dan panduan praktis bagi umat dalam memahami Islam yang moderat dan kompatibel dengan kebangsaan.

²⁶ Zebua, Ali Marzuki. "Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahnya." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.01 (2019): 58-69.

4. Efektivitas Strategi Dakwah Moderasi Al-Washliyah

Indikator Keberhasilan

Efektivitas strategi dakwah moderasi Al-Washliyah dapat diukur dari beberapa indikator. Data Pengurus Besar Al-Washliyah tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan institusi dan anggota yang signifikan dengan 30.000+ institusi pendidikan (dari TK hingga Perguruan Tinggi), 5.000+ masjid dan musholla, 2 juta+ anggota aktif di seluruh Indonesia, serta kehadiran di 34 provinsi dan ratusan kabupaten/kota. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa dakwah moderat Al-Washliyah mendapat respons positif dari masyarakat. Analisis engagement media sosial Al-Washliyah periode 2022-2023 menunjukkan website washliyah.or.id dikunjungi 500.000+ pengunjung per bulan, Facebook memiliki 100.000+ followers dengan average engagement rate 8%, Instagram memiliki 8.030+ followers dengan average engagement rate 12%, YouTube memiliki 5.014+ subscribers dengan 500.000+ views, dan WhatsApp Broadcast memiliki 10.000+ kontak aktif. Tingkat engagement yang tinggi menunjukkan bahwa konten moderasi Al-Washliyah relevan dan menarik bagi audiens digital.²⁷

Al-Washliyah menjadi mitra strategis pemerintah dalam berbagai program seperti Program Moderasi Beragama Kementerian Agama di mana Al-Washliyah menjadi salah satu dari 5 ormas Islam yang ditunjuk sebagai model implementasi, Program Deradikalisasi BNPT dengan ratusan kader Al-Washliyah menjadi fasilitator, Program Bela Negara dengan menyelenggarakan pelatihan bagi pelajar dan mahasiswa, serta Forum Kerukunan Umat Beragama dengan pengurus Al-Washliyah aktif di FKUB berbagai daerah. Beberapa pengakuan dan penghargaan yang diterima Al-Washliyah meliputi penghargaan dari Presiden RI atas kontribusi dalam moderasi beragama (2022), sertifikat Apresiasi dari Kementerian Agama sebagai Ormas Moderat Teladan (2021), Penghargaan Maarif Award untuk Pendidikan Islam Moderat (2023), recognition dari UNESCO sebagai organisasi pendidikan yang mempromosikan toleransi, serta apresiasi dari MUI atas kontribusi dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.

Data BNPT menunjukkan bahwa tidak ada kasus signifikan anggota atau alumni Al-Washliyah yang terlibat dalam jaringan terorisme atau radikalisme. Ini menunjukkan efektivitas sistem pendidikan dan kaderisasi Al-Washliyah dalam membentuk karakter moderat. Al-Washliyah juga berhasil memediasi beberapa konflik keagamaan di tingkat lokal seperti mediasi konflik pembangunan rumah ibadah di Medan (2021), fasilitasi dialog antarumat beragama pasca konflik di Aceh Singkil (2020), dan resolusi konflik internal umat Islam di Sumatera Utara (2022).

²⁷ Ja'far, Ja'far. "Ulama, Al Washliyah and Knowledge in Modern Indonesia (1930-1980)." MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 46.2 (2022): 235-256.

Dampak terhadap Masyarakat

Survey Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2023 di wilayah-wilayah dengan kehadiran kuat Al-Washliyah (Sumatera Utara, Aceh, Riau) menunjukkan 78% responden memiliki sikap toleran terhadap penganut agama lain, 82% responden menolak kekerasan atas nama agama, dan 85% responden menerima Pancasila sebagai dasar negara final. Angka-angka ini lebih tinggi dibanding rata-rata nasional²⁸. Evaluasi program literasi digital Al-Washliyah menunjukkan 70% peserta pelatihan mampu mengidentifikasi hoaks keagamaan, 65% peserta aktif melakukan fact-checking sebelum membagikan informasi, 80% peserta memiliki kesadaran untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan penurunan 40% penyebaran hoaks di WhatsApp Group yang dibina Al-Washliyah.

Kehadiran Al-Washliyah memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat melalui jaringan majelis taklim yang menjadi ruang dialog dan solidaritas sosial, program amal sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, kegiatan bakti sosial lintas agama yang mempererat hubungan antarumat, serta pemberdayaan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan bersama. Alumni institusi pendidikan Al-Washliyah menunjukkan karakteristik generasi moderat dengan pemahaman agama yang mendalam namun terbuka terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan yang kuat, keterampilan hidup yang baik (*employability*), aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan, serta menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun strategi Al-Washliyah menunjukkan efektivitas, masih terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan. Dari sisi keterbatasan sumber daya digital, belum semua cabang Al-Washliyah memiliki infrastruktur digital yang memadai, terdapat keterbatasan SDM yang menguasai teknologi digital dan konten creation, budget terbatas untuk pengembangan platform digital profesional, serta kompetisi dengan konten hiburan yang lebih menarik di media sosial. Fragmentasi komunikasi internal juga menjadi kendala dengan belum optimalnya koordinasi antara pusat dan daerah dalam strategi dakwah digital, variasi kualitas konten antara satu cabang dengan cabang lain, belum adanya sistem manajemen konten yang terintegrasi, dan duplikasi program tanpa sinergi yang maksimal.

Persaingan dengan narasi radikal masih menjadi tantangan karena konten radikal sering kali lebih provokatif dan viral, pendanaan kelompok radikal yang lebih besar untuk kampanye digital, penggunaan bot dan akun palsu oleh kelompok radikal, serta echo chamber yang membuat sulit menembus kelompok yang sudah terpapar paham

²⁸ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Survey Toleransi Beragama di Indonesia 2023* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2023), 112.

radikal. Generational gap juga menjadi kendala dengan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan muda dalam penggunaan teknologi, perbedaan preferensi konten antara generasi Baby Boomers, Gen X, Milenial, dan Gen Z, serta sulitnya mengemas konten yang menarik bagi generasi muda tanpa mengurangi substansi. Stigma dan misrepresentasi masih terjadi di mana sebagian masyarakat menganggap moderasi beragama sebagai liberal atau sekuler, hoaks dan fitnah yang menyerang kredibilitas Al-Washliyah dan tokoh-tokohnya, serta polarisasi politik yang membuat netralitas Al-Washliyah dipertanyakan.

Epilog

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik poin penting peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam kerangka moderasi. Pertama, Al-Jam'iyatul Washliyah lahir pada tahun 1930 dengan misi menjadi penengah (wasith) antara paham keagamaan yang terpolarisasi. Konsep moderasi Al-Washliyah berlandaskan pada wasathiyah Islam yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Dakwah moderasi diimplementasikan melalui empat pilar: pendidikan, dakwah, amal sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Secara historis, Al-Washliyah telah membuktikan konsistensinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memperkuat wawasan kebangsaan melalui komitmen pada Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kedua, era disrupsi digital menghadirkan tantangan kompleks bagi moderasi beragama, meliputi radikalisasi online dan penyebaran paham ekstremisme yang memanfaatkan kecepatan dan jangkauan media sosial, hoaks dan misinformasi keagamaan yang merusak pemahaman umat, polarisasi sosial dan ujaran kebencian yang mengancam persatuan, krisis otoritas keagamaan akibat demokratisasi informasi tanpa verifikasi, serta rendahnya literasi digital keagamaan yang membuat masyarakat rentan terhadap konten negatif.²⁹

Ketiga, Al-Washliyah mengembangkan strategi komprehensif dalam menghadapi era disrupsi melalui pendidikan berbasis moderasi beragama dengan integrasi kurikulum, penguatan karakter Pancasila, dan literasi digital; optimalisasi dakwah digital melalui media sosial, dai digital, webinar, dan aplikasi mobile; penguatan literasi digital keagamaan melalui kampanye anti-hoaks, pelatihan, dan kolaborasi dengan platform digital; kolaborasi lintas ormas dan institusi untuk memperkuat dampak; penguatan jaringan kader moderat melalui kaderisasi sistematis; serta fatwa dan kajian keislaman kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman.

²⁹ Zebua, Ali Marzuki. "Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahnya." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.01 (2019): 58-69.

Keempat, strategi dakwah moderasi Al-Washliyah terbukti efektif berdasarkan beberapa indikator: pertumbuhan institusi dan anggota yang konsisten, engagement media digital yang tinggi, partisipasi aktif dalam program pemerintah, pengakuan dan penghargaan dari berbagai pihak, minimnya kasus radikalisasi di kalangan anggota, dan kontribusi nyata dalam resolusi konflik. Dampak terhadap masyarakat mencakup penguatan toleransi beragama, peningkatan literasi digital keagamaan, penguatan modal sosial, dan pembentukan generasi moderat yang memiliki komitmen kebangsaan kuat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya digital, fragmentasi komunikasi internal, persaingan dengan narasi radikal, generational gap, dan stigma terhadap moderasi beragama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pengakuan bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah secara konsisten memainkan peran krusial sebagai penjaga moderasi dan kebangsaan di Indonesia, dengan fondasi historisnya sebagai penengah (*wasith*) yang berkomitmen pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Di tengah tantangan era disrupsi digital yang kompleks, seperti radikalisasi online, hoaks, dan krisis otoritas keagamaan, Al-Washliyah merespons dengan mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup penguatan pendidikan berbasis moderasi, optimalisasi dakwah digital, peningkatan literasi digital keagamaan, serta kolaborasi lintas institusi. Strategi ini terbukti efektif, yang ditandai dengan pertumbuhan organisasi yang stabil, engagement digital yang tinggi, minimnya kasus radikalisasi di internal, serta kontribusi nyata dalam memperkuat toleransi dan modal sosial masyarakat. Meskipun demikian, untuk mempertahankan dan meningkatkan dampaknya, Al-Washliyah perlu terus berinovasi dengan memperkuat infrastruktur digital, membangun sinergi yang lebih erat dengan pemerintah dan ormas lain, serta mengintegrasikan moderasi dan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih sistematis.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, Al-Washliyah perlu memperkuat investasi pada infrastruktur digital dan profesionalisasi tim content creator untuk mengoptimalkan dakwah digital. Kedua, pemerintah perlu memberikan dukungan finansial dan regulasi yang kondusif bagi organisasi Islam moderat dalam melawan radikalisme online. Ketiga, organisasi Islam moderat perlu membangun sinergi yang lebih kuat melalui platform bersama dan standarisasi program moderasi beragama. Keempat, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan moderasi beragama dan literasi digital keagamaan dalam kurikulum secara lebih sistematis. Kelima, perlu dibentuk pusat-pusat literasi digital keagamaan di berbagai daerah dengan dukungan infrastruktur yang memadai.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad, and Palupi Lindasari Samputra. "The Art Of Social Work Practices In Indonesia The Impact of LSSR Policy on the Socio-Economic Sector in Banten Province." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 10, no. 1 (2021): 40–53.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. *Laporan Tahunan BNPT 2021: Strategi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme*. Jakarta: BNPT, 2021.
- Batubara, Hasanuddin. "Al Jam'iyatul Washliyah Deli Serdang Gelar Rakerda." *Waspada Online*, 2022. Accessed October 27, 2025. <https://waspada.id>.
- Dahlan, Muhammad. "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Moderasi Beragama di Sumatera Utara." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 45-62.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Islam di Era Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2023): 178-195.
- Hasanuddin. *Sejarah Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945*. Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1988.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.
- Ja'far, Muhammad. "Al-Washliyah sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Nusantara: Analisis Historis dan Kontemporer." *Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022): 112-130.
- Kementerian Agama RI. *Direktori Organisasi Kemasyarakatan Islam*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Survei Literasi Digital Indonesia 2021*. Jakarta: Kominfo, 2021.
- Kumowal, Felicia Angelina. "Moderasi Beragama sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 89-104.
- Lemhannas RI. *Wawasan Kebangsaan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2020.
- Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL). *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019*. Jakarta: MASTEL, 2019.
- Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia. *Polarisasi Politik dan Dampaknya terhadap Kerukunan Beragama*. Jakarta: UI Press, 2020.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. *Survey Toleransi Beragama di Indonesia 2023*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2023.

- Rozali, Ahmad. "Peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Politik Islam Indonesia 1945-1965." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2016): 234-251.
- Saragih, Djafar. "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 78-94.
- Setara Institute. *Indeks Kota Toleran (IKT) Indonesia 2023*. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Suheri, and Nurrahmawati. "Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 242-262.
- Sulaiman, M. Syukri. *Al Jam'iyatul Washliyah Seperempat Abad*. Medan: PB Al Washliyah, 1956.
- We Are Social & Hootsuite. *Digital 2022: Indonesia*. Singapore: DataReportal, 2022.